



Jurnal Ilmiah Aset
Vol. 28 No. 1

Mei 2026
p-ISSN 1693-928X
e-ISSN 2685-9629

Ontologi Laba: Dari Angka Akuntansi ke Realitas Sosial

Muhammad Faiz Hardiansyah
Syahriar Abdullah

Universitas Tunas Pembangunan Surakarta
Jl. Walanda Maramis No.31, Nusukan, Banjarsari, Surakarta, Jawa Tengah
Email : muhfaizh@lecture.utp.ac.id

Abstract: *This paper examines the ontological status of profit in accounting by addressing a fundamental philosophical question: does profit exist as an objective economic reality, or is it primarily a social construct produced through accounting practices? Using a qualitative literature review, this study synthesizes seminal and recent accounting scholarship on realism, interpretivism, performativity, and critical realism. The analysis shows that profit cannot be understood solely as a neutral reflection of underlying economic facts. Rather, profit is shaped by accounting conventions, institutional settings, and social interpretations that determine how economic events are recognized, measured, and communicated. At the same time, profit is not merely fictional, because once reported, trusted, and used, it produces real consequences for managerial decisions, investor judgments, organizational legitimacy, and public policy. Thus, profit should be understood as a conceptually constructed yet socially real phenomenon with performative and causal effects. This ontological perspective broadens the role of accounting from a technical measurement tool to a social mechanism that participates in shaping economic reality, accountability, and power relations in contemporary society.*

hal. 19-25
DOI: 10.37470/1. 28.1.263

Diterima : 09-04-2026
Disetujui : 29-04-2026

Keywords : *profit; ontology; performativity; critical realism; social construction; accounting*

PENDAHULUAN

Laba merupakan salah satu konsep paling sentral dalam akuntansi. Hampir seluruh pembacaan atas kinerja perusahaan, efektivitas manajemen, keberhasilan strategi, hingga penilaian pasar pada akhirnya kembali pada bagaimana laba diakui, diukur, dan diinterpretasikan. Karena itu, laba sering diperlakukan seolah-olah sebagai fakta ekonomi yang jelas, netral, dan langsung merepresentasikan kondisi perusahaan. Namun, ketika dikaji dari perspektif filsafat ilmu, posisi laba tidak sesederhana itu. Pertanyaan mendasarnya bukan hanya bagaimana laba dihitung, melainkan juga bagaimana laba ada dalam realitas akuntansi: apakah laba merupakan entitas objektif yang benar-benar melekat pada aktivitas ekonomi, atau justru merupakan hasil konstruksi konseptual dan institusional yang disepakati dalam praktik akuntansi. Pertanyaan ontologis ini menjadi penting karena konsep laba bukan sekadar angka teknis, melainkan dasar bagi keputusan ekonomi,

pertanggungjawaban organisasi, dan legitimasi sosial perusahaan.

Dalam tradisi positivistik, akuntansi dipandang sebagai perangkat representasional yang bertugas menggambarkan realitas ekonomi secara objektif. Dalam kerangka ini, laba dipahami sebagai hasil pengukuran atas transaksi dan peristiwa ekonomi yang telah terjadi, sehingga laporan keuangan dianggap mampu mencerminkan kondisi perusahaan sebagaimana adanya. Akan tetapi, pandangan tersebut semakin banyak dikritik karena terlalu menyederhanakan hubungan antara angka akuntansi dan realitas sosial. Hines (1988) secara tajam menunjukkan bahwa dalam proses mengomunikasikan realitas, akuntansi justru ikut membangun realitas itu sendiri. Kritik ini diperkuat oleh Lukka (1990) yang menempatkan laba sebagai konsep yang tidak sepenuhnya berdiri sendiri di luar manusia, melainkan dibentuk oleh asumsi ontologis, aturan, serta praktik sosial yang melandasi akuntansi. Dengan demikian, laba tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai cermin fakta ekonomi, tetapi

juga sebagai hasil pemaknaan sosial yang dilembagakan.

Pandangan konstruktivistik tersebut menjadi semakin relevan dalam perkembangan literatur akuntansi kontemporer. Dillard dan Vinnari (2019) menunjukkan bahwa akuntansi tradisional sering kali dibatasi oleh sistem yang telah lebih dahulu ditetapkan, sehingga akuntansi cenderung mengikuti kepentingan akuntabilitas yang berorientasi pada modal finansial. Artinya, angka-angka akuntansi, termasuk laba, tidak pernah sepenuhnya bebas nilai. Di sisi lain, penelitian mengenai *performativity* memperlihatkan bahwa akuntansi tidak hanya menghasilkan deskripsi, tetapi juga memicu efek sosial yang berlangsung dari waktu ke waktu. Studi mengenai *performative moments* dan *performative momentum* menunjukkan bahwa akuntansi mampu memicu perubahan mendadak sekaligus menstabilkan kerangka ekonomi tertentu secara makin kuat. Dari sudut ini, laba bukan sekadar keluaran dari sistem pencatatan, tetapi instrumen yang dapat mengarahkan perilaku manajerial, ekspektasi investor, dan orientasi organisasi.

Relevansi perdebatan ontologis tentang laba justru semakin kuat pada konteks mutakhir. Lukka dan Becker (2023) menegaskan bahwa penelitian akuntansi kritis semakin dibutuhkan di tengah persoalan global yang kompleks dan *wicked*, serta mengusulkan pentingnya *performative ontology* untuk menghasilkan riset yang lebih bermakna. Sejalan dengan itu, Vollmer (2024) menunjukkan bahwa akuntansi dibentuk oleh *social imaginaries* mengenai ranah ekonomi, publik, dan planet, yang pada gilirannya memengaruhi bagaimana profesi akuntansi memahami apa yang penting, apa yang harus diukur, dan untuk siapa pengukuran itu dilakukan. Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa perdebatan mengenai eksistensi laba bukan hanya persoalan filosofis yang abstrak, tetapi berkaitan langsung dengan arah perkembangan akuntansi modern: apakah akuntansi hanya melayani pengukuran kinerja finansial, atau juga membentuk horizon tanggung jawab sosial dan publik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah hakikat keberadaan laba dari perspektif ontologis dengan mengintegrasikan pandangan realis-positivistik, konstruktivistik-interpretif, *performativity*, dan *critical realism*. Fokus kajian ini bukan sekadar menentukan apakah laba nyata atau tidak nyata, melainkan memahami dalam arti apa laba menjadi nyata: apakah sebagai fakta ekonomi yang diukur, sebagai konsep sosial yang disepakati, atau sebagai entitas performatif yang memiliki akibat

empiris dalam praktik ekonomi dan organisasi. Dengan menempatkan laba sebagai objek kajian ontologis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang fungsi akuntansi, dari sekadar alat ukur teknis menjadi mekanisme sosial yang turut membentuk realitas ekonomi, akuntabilitas, dan relasi kekuasaan dalam masyarakat modern.

TINJAUAN TEORETIS

Kajian ontologis dalam akuntansi berangkat dari pertanyaan mendasar mengenai status keberadaan konsep-konsep akuntansi, termasuk laba. Dalam konteks ini, ontologi tidak hanya menanyakan bagaimana laba diukur, tetapi juga menanyakan dalam arti apa laba ada dalam realitas ekonomi dan sosial. Perdebatan tersebut berkembang karena akuntansi tidak sekadar berurusan dengan angka, melainkan juga dengan asumsi mengenai kenyataan, representasi, dan makna yang dilekatkan pada angka-angka tersebut. Chua (1986) menunjukkan bahwa penelitian akuntansi dibangun di atas asumsi filosofis tertentu tentang pengetahuan, dunia empiris, dan hubungan antara teori dengan praktik. Sejalan dengan itu, Hopper dan Powell (1985) menegaskan bahwa perbedaan paradigma penelitian akan menghasilkan cara pandang yang berbeda terhadap hakikat realitas akuntansi. Dengan demikian, pembahasan ontologis mengenai laba perlu ditempatkan dalam kerangka perdebatan paradigma akuntansi.

Dalam paradigma realis-positivistik, laba dipandang sebagai entitas objektif yang dapat diukur secara empiris dan dilaporkan secara netral. Pandangan ini berakar pada gagasan bahwa laporan keuangan berfungsi untuk merepresentasikan fakta ekonomi perusahaan sebagaimana adanya. Watts dan Zimmerman (1986) melalui *Positive Accounting Theory* menempatkan akuntansi dalam tradisi ilmiah yang menekankan penjelasan, prediksi, dan pengujian empiris. Dalam kerangka ini, laba dipahami sebagai hasil dari aktivitas ekonomi yang dapat diobservasi melalui prosedur pengakuan, pengukuran, dan pelaporan. Ryan, Scapens, dan Theobald (2002) juga menjelaskan bahwa pendekatan positivistik menempatkan realitas sebagai sesuatu yang berada di luar peneliti dan dapat dianalisis secara objektif. Namun, pendekatan ini memiliki keterbatasan karena cenderung menganggap angka akuntansi sebagai hasil akhir yang netral, padahal dalam praktiknya pemilihan metode akuntansi, dasar pengukuran, dan pertimbangan profesional dapat menghasilkan

kan angka laba yang berbeda untuk peristiwa ekonomi yang sama.

Keterbatasan tersebut mendorong berkembangnya paradigma interpretif-konstruktivis yang memandang akuntansi sebagai konstruksi sosial. Dalam paradigma ini, laba tidak dipahami sebagai fakta ekonomi murni yang sepenuhnya independen dari manusia, tetapi sebagai hasil proses sosial, institusional, dan linguistik. Hopwood (1983) menekankan bahwa akuntansi harus dipahami dalam konteks di mana ia beroperasi, karena praktik akuntansi selalu dipengaruhi oleh lingkungan organisasi, kekuasaan, dan tujuan sosial tertentu. Hines (1988) kemudian memperkuat argumen ini dengan menyatakan bahwa dalam mengomunikasikan realitas, akuntansi justru ikut membangun realitas tersebut. Laba, dengan demikian, bukan sekadar cerminan kondisi ekonomi, melainkan hasil representasi simbolik yang diterima dan digunakan secara sosial. Dalam konteks yang lebih spesifik, Lukka (1990) menegaskan bahwa konsep laba tidak memiliki makna universal yang berdiri sendiri, karena definisinya bergantung pada aturan, kebijakan, dan kesepakatan institusional yang membentuk praktik akuntansi. Oleh sebab itu, laba dapat dipahami sebagai realitas intersubjektif: ia tidak sepenuhnya objektif, tetapi juga tidak semata-mata imajiner, karena keberadaannya diteguhkan melalui penggunaan sosial yang berulang.

Perkembangan teori akuntansi kontemporer kemudian memperluas pembahasan tersebut melalui perspektif *performativity*. Perspektif ini berangkat dari gagasan bahwa angka akuntansi tidak hanya mendeskripsikan dunia ekonomi, tetapi juga berkontribusi aktif dalam membentuknya. MacKenzie (2006) menjelaskan bahwa model ekonomi dan perangkat kalkulatif dapat bersifat performatif karena memengaruhi perilaku aktor sesuai dengan logika yang dikandungnya. Dalam literatur akuntansi, Quattrone (2009) menunjukkan bahwa kekuatan akuntansi terletak pada kemampuannya mengarahkan perhatian organisasi, menstrukturkan tindakan, dan menentukan apa yang dianggap penting untuk diukur. Jika dikaitkan dengan laba, maka laba bukan hanya output teknis dari sistem pencatatan, tetapi juga instrumen yang membentuk keputusan manajerial, ekspektasi investor, evaluasi kinerja, dan bahkan legitimasi perusahaan di mata publik. Dengan kata lain, laba memiliki daya performatif karena keberadaannya tidak berhenti pada pelaporan, tetapi berlanjut dalam tindakan ekonomi yang dihasilkannya.

Selain itu, pendekatan *critical realism* menawarkan jalan tengah antara objektivisme dan konstruktivisme. Pendekatan ini tidak menolak bahwa laba dibentuk secara sosial, tetapi juga tidak menyamakan laba dengan sekadar fiksi konseptual. Fleetwood (2005) menjelaskan bahwa realitas sosial dapat bersifat nyata meskipun tidak selalu dapat diamati secara langsung, karena ia bekerja melalui mekanisme kausal yang menghasilkan konsekuensi empiris. Dalam akuntansi, Modell (2017) menunjukkan bahwa *critical realism* memberi ruang untuk memahami bagaimana struktur, institusi, dan praktik sosial membentuk fenomena akuntansi, tanpa kehilangan pijakan pada efek nyata yang ditimbulkan. Dari sudut ini, laba dapat dipahami memiliki dua lapis realitas. Pada lapis empiris, laba hadir sebagai angka dalam laporan keuangan. Pada lapis kausal, laba memengaruhi perilaku organisasi, keputusan pasar, kebijakan pengawasan, dan konstruksi akuntabilitas. Pandangan ini diperkuat oleh Dillard dan Vinnari (2019), yang menekankan bahwa akuntansi tidak seharusnya dipahami semata sebagai alat teknis pertanggungjawaban, melainkan sebagai mekanisme yang ikut membentuk hubungan akuntabilitas itu sendiri.

Dalam perkembangan yang lebih baru, Lukka dan Becker (2023) menegaskan pentingnya *performative ontology* dalam riset akuntansi kritis. Gagasan ini relevan bagi pembahasan laba karena menunjukkan bahwa konsep akuntansi tidak cukup dipahami hanya dari segi representasi, tetapi juga dari kemampuannya untuk melakukan intervensi terhadap dunia sosial. Dengan demikian, kajian ontologis mengenai laba tidak lagi berhenti pada dikotomi antara nyata dan tidak nyata. Laba lebih tepat dipahami sebagai konstruksi konseptual yang memperoleh realitas sosial karena diakui, dipercaya, digunakan, dan memiliki konsekuensi nyata dalam praktik ekonomi. Sintesis dari berbagai perspektif tersebut menunjukkan bahwa laba merupakan entitas yang bersifat ganda: ia adalah hasil konstruksi sosial, tetapi sekaligus nyata dalam efek performatif dan kausal yang ditimbulkannya. Pemahaman ini menjadi landasan teoretis penting untuk menilai bahwa eksistensi laba dalam akuntansi modern tidak dapat direduksi hanya menjadi fakta ekonomi ataupun sekadar kesepakatan simbolik, melainkan harus dipahami sebagai fenomena sosial yang hidup dalam praktik, institusi, dan relasi kekuasaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *literature review* konseptual untuk menelaah keberadaan laba dari perspektif ontologis dalam akuntansi. Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu bukan untuk menguji hubungan kausal antarvariabel secara statistik, melainkan untuk mengkaji, membandingkan, dan mensintesis berbagai pandangan teoretis mengenai apakah laba merupakan realitas ekonomi yang objektif, konstruksi sosial, atau entitas performatif yang memiliki konsekuensi nyata. Pendekatan *literature review* dipandang tepat karena memungkinkan peneliti membangun argumentasi konseptual yang bersandar pada perkembangan literatur klasik dan kontemporer secara sistematis. Dalam penyusunannya, penelitian ini mengikuti prinsip *literature review* yang menekankan transparansi dalam penelusuran, seleksi, evaluasi, dan sintesis sumber, meskipun penelitian ini tidak dirancang sebagai *systematic review* penuh atau meta-analisis.

Seleksi dan Pengumpulan Literatur.

Sumber data penelitian berupa data sekunder yang berasal dari artikel jurnal, buku akademik, dan karya ilmiah yang relevan dengan topik ontologi laba dan filsafat ilmu akuntansi. Literatur dipilih dengan mempertimbangkan empat kriteria. Pertama, sumber harus memiliki relevansi substantif dengan konsep laba, realitas akuntansi, konstruksi sosial, *performativity*, atau *critical realism*. Kedua, sumber diutamakan berasal dari publikasi akademik yang kredibel, terutama jurnal bereputasi dan karya-karya seminal yang menjadi rujukan utama dalam perdebatan filsafat akuntansi. Ketiga, literatur dipilih untuk merepresentasikan perkembangan historis dan kontemporer, sehingga mencakup karya klasik seperti Hopwood (1983), Hines (1988), dan Lukka (1990), serta karya yang lebih mutakhir seperti Modell (2017), Dillard dan Vinnari (2019), serta Lukka dan Becker (2023). Keempat, sumber yang dipilih harus memberikan kontribusi konseptual yang jelas terhadap pemahaman ontologis laba, bukan sekadar membahas laba sebagai ukuran teknis pelaporan keuangan.

Proses pengumpulan literatur dilakukan melalui penelusuran bertahap terhadap kata kunci seperti *profit*, *ontology*, *accounting reality*, *social construction*, *performativity*, dan *critical realism in accounting*. Setelah itu, literatur disaring berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, argumentasi utama, dan kontribusinya terhadap fokus

penelitian. Literatur yang bersifat duplikatif, terlalu umum, tidak melalui proses akademik yang memadai, atau tidak relevan langsung dengan perdebatan ontologis laba tidak dimasukkan dalam analisis utama. Dengan cara ini, telaah literatur tidak berhenti pada pengumpulan referensi, tetapi diarahkan untuk memperoleh sumber yang benar-benar dapat memperkuat bangunan argumentasi paper. Proses seperti ini selaras dengan pedoman review yang menekankan bahwa *literature review* yang baik harus berbasis konsep, bukan sekadar daftar studi terdahulu.

Unit Analisis dan Fokus Kajian

Unit analisis dalam penelitian ini adalah gagasan, argumen, dan posisi teoretis yang dikemukakan dalam literatur terkait hakikat laba. Karena penelitian ini bersifat konseptual, penelitian tidak menggunakan variabel operasional dalam pengertian kuantitatif. Sebagai gantinya, fokus kajian diarahkan pada empat lensa analitis, yaitu: (1) pandangan realis-positivistik yang memandang laba sebagai representasi objektif realitas ekonomi; (2) pandangan interpretif-konstruktivis yang memandang laba sebagai hasil konstruksi sosial; (3) perspektif *performativity* yang melihat laba sebagai angka yang turut membentuk tindakan ekonomi; dan (4) *critical realism* yang memosisikan laba sebagai konstruksi sosial yang tetap memiliki daya kausal nyata. Keempat lensa ini memang menjadi kerangka utama dalam naskah Anda sejak abstrak hingga pembahasan.

Metode Analisis

Analisis dilakukan dengan teknik analisis isi kualitatif dan sintesis konseptual. Pada tahap pertama, setiap sumber dibaca secara mendalam untuk mengidentifikasi definisi, asumsi ontologis, dan argumentasi utama mengenai laba. Pada tahap kedua, gagasan-gagasan tersebut dikodekan ke dalam tema-tema utama, seperti realitas objektif, konstruksi sosial, performativitas, efek kausal, legitimasi, dan akuntabilitas. Pada tahap ketiga, dilakukan perbandingan antar-pendekatan untuk menilai titik temu, perbedaan, serta kontribusi masing-masing perspektif dalam menjelaskan keberadaan laba. Tahap terakhir adalah sintesis argumentatif untuk merumuskan posisi penelitian, yaitu bahwa laba tidak cukup dipahami hanya sebagai angka teknis atau sekadar kesepakatan simbolik, melainkan sebagai konstruksi konseptual yang memperoleh realitas sosial karena dipercaya, digunakan, dan menimbulkan konsekuensi empiris. Pendekatan

sintesis seperti ini sesuai dengan tujuan *literature review* yang tidak hanya merangkum studi sebelumnya, tetapi juga menghasilkan integrasi konseptual baru.

Keabsahan Kajian

Untuk menjaga ketelitian akademik, penelitian ini menerapkan tiga langkah. Pertama, menggunakan sumber-sumber primer dan kredibel yang relevan langsung dengan perdebatan ontologis dalam akuntansi. Kedua, menggabungkan referensi klasik dan mutakhir agar pembahasan tidak ahistoris sekaligus tetap relevan dengan perkembangan terbaru. Ketiga, menjaga konsistensi antara pertanyaan penelitian, kerangka teoretis, dan hasil sintesis agar argumentasi yang dibangun tidak terfragmentasi. Dengan demikian, metode penelitian ini memungkinkan pembahasan ontologi laba dilakukan secara sistematis, mendalam, dan sesuai dengan karakter artikel konseptual di bidang akuntansi. Prinsip transparansi dan kelengkapan pelaporan seperti ini juga ditekankan dalam pedoman review modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa keberadaan laba tidak dapat dijelaskan secara memadai apabila hanya ditempatkan dalam kerangka realis-positivistik. Dalam perspektif ini, laba dipahami sebagai hasil pengukuran yang merepresentasikan realitas ekonomi perusahaan secara objektif. Watts dan Zimmerman (1986) memandang akuntansi sebagai mekanisme yang dapat menjelaskan dan memprediksi praktik pelaporan keuangan secara rasional, sedangkan Ryan et al. (2002) menempatkan realitas sebagai sesuatu yang berada di luar peneliti dan dapat diamati secara empiris. Namun, posisi ini menghadapi keterbatasan mendasar karena angka laba tidak pernah dihasilkan dalam ruang yang netral. Perbedaan metode akuntansi, dasar pengukuran, dan pertimbangan profesional dapat menghasilkan angka laba yang berbeda untuk peristiwa ekonomi yang sama. Dengan demikian, laba tidak dapat dipahami semata-mata sebagai fakta objektif yang berdiri independen dari proses sosial dan institusional yang membentuknya. Hasil sintesis menunjukkan bahwa paradigma realis-positivistik memberikan dasar penting dalam memahami laba sebagai representasi realitas ekonomi. Namun demikian, paradigma ini belum mampu menjelaskan bahwa angka laba terbentuk melalui pilihan metode akuntansi, dasar pengukuran, dan pertimbangan profesional sehingga

laba tidak sepenuhnya bersifat objektif.

Kritik terhadap pandangan objektivistik tersebut membawa pembahasan pada perspektif konstruktivistik-interpretif. Hopwood (1983) menegaskan bahwa akuntansi harus dipahami dalam konteks sosial tempat akuntansi beroperasi, bukan sekadar sebagai teknik pencatatan yang netral. Sejalan dengan itu, Hines (1988) menyatakan bahwa dalam proses mengomunikasikan realitas, akuntansi sekaligus membangun realitas tersebut. Dalam konteks laba, Lukka (1990) menunjukkan bahwa laba bukanlah fakta ekonomi yang sepenuhnya independen, melainkan hasil kesepakatan sosial dan institusional yang dilegitimasi melalui praktik akuntansi. Oleh karena itu, laba lebih tepat dipahami sebagai realitas intersubjektif, yaitu realitas yang menjadi nyata karena diterima, digunakan, dan dipercaya secara kolektif. Posisi ini juga konsisten dengan draf awal yang menempatkan laba sebagai konstruksi konseptual sekaligus fenomena sosial yang memperoleh makna melalui aturan, norma, dan praktik sosial.

Temuan literatur berikutnya memperlihatkan bahwa laba tidak hanya dibentuk secara sosial, tetapi juga bekerja secara performatif. MacKenzie (2006) menjelaskan bahwa perangkat kalkulatif tidak sekadar menggambarkan dunia, melainkan dapat ikut membentuknya melalui efek yang ditimbulkan pada perilaku para aktor. Dalam literatur akuntansi, Quattrone (2009) menegaskan bahwa angka-angka akuntansi memiliki kekuatan untuk mengarahkan perhatian, menentukan prioritas, dan memengaruhi tindakan organisasi. Dengan demikian, laba bukan sekadar keluaran teknis dari sistem pelaporan, tetapi juga instrumen yang membentuk keputusan manajerial, evaluasi investor, desain kontrak, dan legitimasi perusahaan. Dillard dan Vinnari (2019) bahkan menunjukkan bahwa akuntansi tidak dapat dipisahkan dari rezim akuntabilitas yang melingkupinya. Ketika laba dijadikan dasar penilaian kinerja, distribusi bonus, pemberian kredit, atau respons pasar, laba memperoleh keberadaan sosial yang nyata karena menimbulkan akibat empiris dalam praktik ekonomi.

Pendekatan *critical realism* memberikan landasan yang lebih seimbang untuk memahami status ontologis laba. Fleetwood (2005) menjelaskan bahwa realitas sosial dapat bersifat nyata meskipun tidak selalu hadir sebagai objek material yang dapat disentuh secara langsung, karena realitas sosial bekerja melalui mekanisme kausal yang menimbulkan efek empiris. Dalam konteks akuntansi, Modell (2017) menegaskan bahwa fenomena akuntansi perlu dipahami

sebagai hasil interaksi antara struktur, institusi, dan tindakan manusia. Berdasarkan kerangka tersebut, laba dapat dipahami memiliki dua lapis realitas. Pertama, laba hadir secara empiris sebagai angka dalam laporan keuangan. Kedua, laba hadir secara kausal karena memengaruhi perilaku organisasi, keputusan ekonomi, mekanisme pengawasan, dan ekspektasi publik. Dalam pengertian ini, pertanyaan mengenai apakah laba benar-benar ada atau hanya konsep menjadi kurang produktif apabila diposisikan secara dikotomis. Laba lebih tepat dipahami sebagai konstruksi sosial yang mempunyai daya kausal nyata.

Perkembangan literatur kontemporer semakin memperkuat pembacaan tersebut. Lukka dan Becker (2023) menekankan pentingnya *performative ontology* dalam penelitian akuntansi kritis, yakni cara memahami bahwa konsep-konsep akuntansi tidak hanya merepresentasikan dunia sosial, tetapi juga mengintervensi dan membentuknya. Dalam kaitannya dengan laba, gagasan ini menunjukkan bahwa laba memperoleh status ontologis yang kuat bukan semata-mata karena ia diukur, melainkan karena ia diakui sebagai dasar tindakan oleh berbagai aktor ekonomi. Oleh sebab itu, laba tidak dapat direduksi hanya menjadi ukuran teknis pelaporan keuangan. Laba merupakan entitas sosial-institusional yang hidup dalam praktik organisasi, relasi kekuasaan, dan mekanisme legitimasi. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa status ontologis laba tidak hanya ditentukan oleh proses pengukuran, tetapi juga oleh penerimaan dan penggunaan laba dalam praktik sosial.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan menunjukkan bahwa laba memang nyata, tetapi kenyataannya bukan terutama sebagai objek material yang berdiri sendiri. Laba nyata sebagai hasil konstruksi konseptual yang dilembagakan, dipercaya, dan digunakan secara kolektif, lalu bekerja secara performatif dalam membentuk tindakan ekonomi. Implikasi teoretis dari temuan ini adalah perlunya memandang akuntansi bukan hanya sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai mekanisme pembentuk realitas sosial. Implikasi praktisnya adalah bahwa penyusun laporan keuangan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pengukur netral, sebab angka laba yang dihasilkan selalu membawa konsekuensi etis, organisasional, dan sosial. Dengan demikian, pembahasan ontologis tentang laba bukan hanya relevan bagi filsafat ilmu, tetapi juga penting bagi pengembangan praktik akuntansi yang lebih reflektif, bertanggung jawab, dan sadar akan dampak sosial dari angka-angka keuangan.

SIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa laba tidak dapat dipahami hanya sebagai hasil pengukuran ekonomi yang bersifat objektif dan netral. Secara ontologis, laba lebih tepat dipahami sebagai realitas sosial-institusional yang dibentuk melalui praktik akuntansi, bahasa pelaporan, aturan, dan kesepakatan kolektif. Dalam pengertian ini, laba bukan sekadar angka yang merefleksikan kondisi ekonomi perusahaan, melainkan konsep yang memperoleh keberadaannya karena diakui, dipercaya, dan digunakan secara luas oleh berbagai aktor ekonomi. Pandangan tersebut sejalan dengan Hines (1988) dan Lukka (1990), yang menegaskan bahwa akuntansi tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga berperan dalam membangun realitas tersebut. Dengan demikian, eksistensi laba bersifat ganda, yaitu sebagai konstruksi konseptual dan sekaligus sebagai realitas yang memiliki konsekuensi empiris dalam dunia sosial dan ekonomi.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan *performativity* dan *critical realism* memberikan penjelasan yang lebih memadai atas keberadaan laba dibandingkan pandangan objektivistik semata. Penelitian ini menunjukkan bahwa perspektif *performativity* dan *critical realism* memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai keberadaan laba dibandingkan pendekatan objektivistik semata. Laba tidak hanya berfungsi sebagai ukuran kinerja, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang membentuk keputusan manajerial, legitimasi organisasi, akuntabilitas, dan perilaku ekonomi berbagai pemangku kepentingan. Oleh sebab itu, laba dapat dipahami bukan hanya sebagai ukuran kinerja, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang membentuk perilaku manajerial, legitimasi organisasi, serta struktur akuntabilitas.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan pentingnya filsafat ilmu dalam memperkuat fondasi konseptual akuntansi. Pemahaman ontologis atas laba menunjukkan bahwa konsep-konsep akuntansi tidak dapat dilepaskan dari dimensi sosial, institusional, dan interpretatif yang melingkupinya. Secara praktis, temuan ini menuntut penyusun laporan keuangan dan pengguna informasi akuntansi untuk menyadari bahwa angka laba tidak pernah sepenuhnya netral, karena selalu membawa implikasi etis, organisasional, dan sosial. Dengan demikian, akuntansi perlu dipahami sebagai praktik yang tidak hanya menghitung realitas ekonomi, tetapi juga turut membentuknya.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini melalui pendekatan empiris agar dapat menunjukkan secara lebih konkret bagaimana laba bekerja secara performatif dalam praktik organisasi. Kajian empiris tersebut dapat dilakukan, misalnya, melalui studi kasus pada perusahaan tertentu, analisis atas penggunaan laba dalam komunikasi pasar, atau pengamatan terhadap pemanfaatan angka laba dalam kontrak manajerial dan proses legitimasi organisasi.

Selain itu, penelitian mendatang juga disarankan untuk membandingkan konstruksi ontologis laba pada berbagai konteks kelembagaan, seperti antarindustri, antarezim pelaporan, atau antara pelaporan keuangan konvensional dan pelaporan keberlanjutan. Perbandingan tersebut penting untuk menunjukkan bahwa makna, fungsi, dan keberadaan laba dapat berbeda sesuai dengan lingkungan sosial, ekonomi, dan regulasi yang melingkupinya.

Terakhir, penelitian akuntansi di masa mendatang perlu lebih banyak mengintegrasikan perspektif filsafat ilmu, khususnya *performativity*, *critical realism*, dan pendekatan kritis lainnya, agar pembahasan mengenai laba tidak berhenti pada persoalan teknis pengukuran, tetapi juga mencakup dimensi kekuasaan, akuntabilitas, dan tanggung jawab sosial. Dengan arah tersebut, kajian akuntansi diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai posisi laba dalam membentuk realitas ekonomi modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Chua, W. F. (1986). Radical developments in accounting thought. *The Accounting Review*, 61(4), 601–632. <https://doi.org/10.2308/TAR-4479026>
- Dillard, J., & Vinnari, E. (2019). Critical dialogical accountability: From accounting-based accountability to accountability-based accounting. *Critical Perspectives on Accounting*, 62, 16–38. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2018.10.003>
- Fleetwood, S. (2005). The ontology of organisation and management studies: A critical realist approach. *Organization*, 12(2), 197–222. <https://doi.org/10.1177/1350508405051188>
- Hines, R. D. (1988). Financial accounting: In communicating reality, we construct reality. *Accounting, Organizations and Society*, 13(3), 251–261. [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(88\)90003-7](https://doi.org/10.1016/0361-3682(88)90003-7)
- Hopper, T., & Powell, A. (1985). Making sense of research into the organizational and social aspects of management accounting: A review of its underlying assumptions. *Journal of Management Studies*, 22(5), 429–465. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6486.1985.tb00007.x>
- Hopwood, A. G. (1983). On trying to study accounting in the contexts in which it operates. *Accounting, Organizations and Society*, 8(2–3), 287–305. [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(83\)90035-1](https://doi.org/10.1016/0361-3682(83)90035-1)
- Lukka, K. (1990). Ontology and accounting: The concept of profit. *Critical Perspectives on Accounting*, 1(3), 239–261. [https://doi.org/10.1016/1045-2354\(90\)03023-9](https://doi.org/10.1016/1045-2354(90)03023-9)
- Lukka, K., & Becker, A. (2023). The future of critical interdisciplinary accounting research: Performative ontology and critical interventionist research. *Critical Perspectives on Accounting*, 93, 102447. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2022.102447>
- Lukka, K., & Vinnari, E. (2017). Combining actor-network theory with interventionist research: Present state and future potential. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 30(3), 720–753. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-08-2015-2176>
- MacKenzie, D. (2006). *An engine, not a camera: How financial models shape markets*. MIT Press. <https://doi.org/10.7551/mitpress/9780262134606.001.0001>
- Modell, S. (2017). Critical realist accounting research: In search of its emancipatory potential. *Critical Perspectives on Accounting*, 42, 20–35. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2016.03.003>
- Quattrone, P. (2009). Books to be practiced: Memory, the power of the visual, and the success of accounting. *Accounting, Organizations and Society*, 34(1), 85–118. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2008.03.001>
- Ryan, B., Scapens, R. W., & Theobald, M. (2002). *Research method and methodology in finance and accounting* (2nd ed.). Thomson Learning.
- Vollmer, H. (2024). Accounting and the shifting spheres: The economic, the public, the planet. *Accounting, Organizations and Society*, 113, 101574. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2024.101574>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive accounting theory*. Prentice-Hal